

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Program Pembiasaan Karakter Mulia

Secara terminologi, program dapat diartikan sebagai rancangan mengenai asas, serta usaha. Pembiasaan berasal dari kata "biasa", dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "biasa" adalah 1) Lazim atau umum; 2) Seperti sedia kala; 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks "pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Watak atau karakter berasal dari kata Yunani "*charassein*", yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang kemudian dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi karakter atau watak merupakan sifat-sifat yang melekat pada seseorang.¹ Sifat dalam Islam juga dapat dikatakan sebagai Akhlak, yang mana Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu Akhlak Tercela (*Madzmumah*) dan Akhlak mulia (*Mahmudah*). Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat, berkarakter mulia berarti memiliki kepribadian yang dapat diterima masyarakat.²

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, peneliti dapat menyampaikan bahwa program pembiasaan karakter mulia adalah rancangan atau usaha membentuk karakter mulia pada diri seseorang

¹Sutarjo Adisusila, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 76.

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 8.

melalui proses pembiasaan karakter mulia. Bila ditarik dalam lingkup yang lebih khusus yakni pada lembaga pendidikan, program pembiasaan karakter mulia berarti perencanaan atau usaha secara sistematis yang sudah disusun oleh seorang pendidik untuk membentuk karakter mulia pada peserta didik dengan cara membiasakan peserta didik melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia, seperti membiasakan peserta didik berbahasa dengan baik dan sopan, masuk sekolah tepat waktu, berdo'a sebelum pelajaran, saling tolong menolong dan lain sebagainya.

2. Dasar-dasar Program Pembiasaan Karakter Mulia

Program pembiasaan karakter mulia merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.³

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.

Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting

³Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.10.

dalam Islam. Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, instink, bahkan hidupnya untuk merealisasi hukum-hukum ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

Nabi Saw. dalam hal ini mengungkapkan dalam sabdanya, yaitu

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)

Artinya: ”Perintahkanlah (*Biasakanlah*) anak-anakmu melakukan shalat ketika telah berumur tujuh tahun dan ketika berumur sepuluh tahun lalu mereka enggan untuk shalat maka pukullah, dan beda-bedakanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Daud)

Perintah Nabi Muhammad Saw., terhadap orang Islam untuk memerintah anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat merupakan contoh konkrit dalam program pembiasaan karakter mulia. Secara tidak langsung Nabi Muhammad Saw., menyampaikan bahwa program pembiasaan karakter mulia berupa shalat ini harus rutin sehari 5 kali pada anak berumur 7 tahunan, bila anak tidak mau maka anak tidak perlu diberikan sanksi. Kemudian pada saat anak berusia 10 tahun, maka anak akan diberikan sanksi berupa pukulan bila seorang anak menolak untuk shalat. Program pembiasaan mulia seperti ini adalah salah satu cara agar seorang anak akan terbiasa dan sadar bahwa shalat adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan, sehingga pada saat anak sudah dewasa, karakter mulia berupa menjalankan shalat 5 waktu sudah tertanam dalam jiwa dan menjadi karakter anak itu.

Selain Hadits, al-Qur’an juga menyinggung tentang program pembiasaan, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ
ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ
صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ

عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ *
وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ .

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya’. (Itulah) tiga ‘aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (58). Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”(QS. An-Nur: 58-59).

Ayat di atas berkenaan dengan etika meminta izin yang hendaknya diperhatikan oleh pembantu rumah tangga ketika hendak memasuki kamar tuannya dan anak-anak yang belum baligh ketika memasuki kamar orang tuanya. Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan terkadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum megenal secara praktis atau dirasa kurang menyenangkan. Maka dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan meskipun secara berangsur-angsur peserta didik harus diberi kebebasan. Pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.

3. Langkah-langkah Program Pembiasaan Karakter Mulia

Sistem Islam dalam memperbaiki anak kecil adalah bersandar pada dua dasar pokok berikut ini:

- a. Pengajaran
- b. Pembiasaan

Maksud pengajaran (*Talqin*) di sini ialah pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki anak. Sedangkan yang dimaksud pembiasaan adalah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya. Periode anak hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan ketimbang pada usia dan periode lainnya. Suatu kemestian bagi para pendidik, bapak, ibu, dan para guru adalah menekankan pengajaran dan pembiasaan anak sejak dini untuk melakukan kebaikan.⁴

Metode latihan atau yang sering disebut dengan nama-nama seperti metode latihan siap, metode pembiasaan, metode *coaching*, metode *drill* merupakan suatu metode yang banyak dipergunakan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Metode latihan adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan, agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas daripada metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam Pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Menurut Aristoteles, keutamaan hidup di dapat bukan pertama-tama melalui pengetahuan (nalar), melainkan melalui *habitus*, yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup

⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: PT. Reaja Rosdakarya, 1992) Terj. Kholilullah Ahmas, Hlm. 60.

sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak. Melalui *habitus*, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak.⁵

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.⁶ Islam mempunyai berbagai cara dan langkah dalam menanamkan pembiasaan yang baik, yaitu Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain dan dari suatu perasaan ke perasaan yang lain. Lalu Islam tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan kebiasaan yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan orang-orang lain.⁷

Langkah-langkah pembiasaan yaitu pendidik hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengannya. Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini ia akan menjadi orang yang mulia, berpikir masak dan bersifat istiqomah⁸.

Pendidik hendaknya membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan

⁵Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis)*, Jakarta: Erlangga, 2011, Hlm. 58.

⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

⁷ Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), hlm. 367

⁸ Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I, *Manajemen Program Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hlm. 13

akidah Islam yang mantap, dengan moral Al-Qur'an yang tinggi. Lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.

Ada beberapa langkah dalam membiasakan karakter mulia di sekolah, yaitu⁹:

- a. Pelaksanaan kegiatan rutin. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler dengan tujuan untuk membentuk kebiasaan siswa mengerjakan sesuatu dengan baik. Kegiatan rutin meliputi hal-hal berikut:
 - 1) Berjabat tangan. Berjabat tangan dengan guru dilakukan setiap pagi, pada saat siswa tiba di sekolah. Kepala Sekolah dan guru-guru sudah siap di depan pintu menyambut siswa. Siswa putra berjabat tangan dengan bapak guru, sedangkan siswa putri berjabat tangan dengan ibu guru. Siswa berjabat tangan tidak hanya dengan guru kelas saja tetapi seluruh guru dan tenaga kependidikan di sekolah.
 - 2) Shalat berjamaah. Untuk ketertiban shalat berjamaah, guru dibantu petugas penegak cinta sholat dari siswa sendiri. Guru dan siswa melakukan shalat berjamaah tidak hanya pada waktu shalat wajib yaitu shalat dhuhur dan shalat ashar saja, tetapi juga shalat dhuha. Selain itu, pembiasaan shalat berjamaah juga dilakukan saat shalat sunat lain yaitu shalat gerhana, shalat ghoib, shalat tahajud saat Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa), dan shalat istiqo (meminta hujan).
 - 3) Berdoa setiap hari, baik di awal dan akhir pelajaran maupun setelah shalat. Doa di awal pelajaran adalah ikrar syahadat, ikrar kerelaan, Al-Fatihah, Ayat kursi, doa pembuka hati, doa bertambah ilmu, doa meminta kemudahan, dan doa di pagi hari. Doa di akhir pelajaran

⁹ Pranowo Sasongko, *Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Utama Tahun 2015/2016*, (Bantul Yogyakarta, 2015), 22

yaitu surat Al-Asr, doa selesai belajar, doa di sore hari, dan doa penutup majelis.

- 4) Setiap pagi setelah berdoa, guru memberikan tausiyah dan motivasi kepada siswa agar dapat melaksanakan kegiatan sesuai target di kelasnya sekaligus untuk mengontrol siswa secara umum mengenai pelaksanaan kegiatan sehari-hari di rumah.
- 5) Kontrol kegiatan sehari-hari di rumah (mutaba'ah yaumiah). Setiap siswa wajib mengisi kartu kegiatan sehari hari di rumah. Target kegiatan disesuaikan dengan target setiap jenjang kelas masing-masing. Kegiatan sehari-hari di rumah yang wajib diisi dengan jujur oleh setiap siswa adalah sebagai berikut:
 - a) Sholat 5 waktu
 - b) Shalat tahajud
 - c) Shalat dhuha
 - d) Shalat rowatib
 - e) Baca Al-Qur'an
 - f) Muroja'ah hafalan (Disimak hafalannya oleh orang tua)
 - g) Puasa
 - h) Belajar/Mengerjakan PR atau tugas
 - i) Membantu orangtua/saudara
 - j) Bermain dengan kakak/adik
 - k) Berbicara sopan
 - l) Menyayangi teman
 - m) Salin/pamit kepada orang tua ketika pergi
 - n) Menonton TV tidak lebih dari 1 jam
 - o) Silaturahmi ke saudara/teman
 - p) Tidak main game
 - q) Membaca buku
 - r) Menghafal perkalian 1-10
- 6) Membaca Al-Qur'an, Pelajaran Al-Quran dilaksanakan secara terjadwal setiap hari.

- 7) Membersihkan kelas sesuai dengan jadwal piket. Petugas piket selain membersihkan kelas, juga bertugas mengambil dan mengembalikan peralatan makan serta mempersiapkan peralatan untuk sholat dan kultum sholat dhuhur.
 - 8) Senam. Senam dilaksanakan secara bergantian sesuai jadwal.
 - 9) Pemeriksaan kesehatan. Pemeriksaan kesehatan dilaksanakan secara rutin tiga bulan sekali dengan mendatangkan dokter sekolah.
 - 10) Mengunjungi perpustakaan. Kunjungan perpustakaan dilaksanakan secara bergantian sesuai jadwal kunjungan.
 - 11) Jumat bersih. Kegiatan ini dilaksanakan secara serentak, siswa melakukan kerja bakti membersihkan kelas dan lingkungan sekolah.
 - 12) Lomba kebersihan kelas. Kegiatan kebersihan kelas dilombakan dan dinilai selama satu semester.
 - 13) Infaq jumat. Siswa dibiasakan berinfaq seikhlasnya untuk kelas maupun sekolah. Infak ini digunakan untuk keperluan kelas masing-masing.
- b. Pelaksanaan kegiatan spontan. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang tidak ditentukan tempat dan waktunya. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan pada saat itu, terutama disiplin dan sopan santun meliputi sebagai berikut:
- 1) Mengucap salam dan berjabat tangan. Kegiatan berjabat tangan khusus untuk kelas atas (4,5, dan 6), siswa putri berjabat tangan dengan siswa putri dan siswa putera berjabat tangan dengan siswa putera.
 - 2) Membiasakan mengucapkan kata tolong, maaf, permisi, dan terima kasih. Siswa dibiasakan mengucapkan kata tolong kepada siapapun jika meminta pertolongan, siswa dibiasakan mengucapkan permisi jika hendak melakukan sesuatu, siswa dibiasakan mengucapkan maaf jika melakukan kesalahan dan siswa dibiasakan mengucapkan

- terima kasih jika mendapatkan bantuan atau menerima sesuatu dari orang lain.
- 3) Membiasakan meminta ijin. Siswa dibiasakan meminta ijin saat pelajaran berlangsung, siswa hendak minum dan keluar kelas. Siswa juga dibiasakan meminta ijin jika meminjam atau memakai barang-barang yang bukan miliknya.
 - 4) Membuang sampah pada tempatnya. Siswa dibiasakan membuang sampah di tempat yang telah disediakan. Sekolah sudah menyediakan tempat sampah yang dipilah antara sampah basah, sampah kering/plasik dan sampah logam di beberapa sudut strategis.
 - 5) Membiasakan budaya antri. Siswa dibiasakan untuk antri saat mengambil snack pada saat jam istirahat, mengambil nasi, sayur dan lauk saat jam makan siang, mengambil air untuk berwudhu, meletakkan dan mengambil sepatu di rak sepatu, mengambil minum di pojok kelas dan berjabat tangan dengan guru. Setiap kelas disediakan minuman air putih satu galon di pojok kelas.
 - 6) Menjenguk teman yang sakit. Siswa dibiasakan menjenguk teman yang sakit, dana atau menanyakan kabar pada teman yang sakit.
 - 7) Sumbangan musibah, bencana, dan kematian. Siswa dibiasakan memberikan sumbangan sukarela kepada saudara yang terkena musibah, bencana, dan kematian. Siswa tidak diperbolehkan membawa uang saku kecuali dimaksudkan untuk bersedekah dan untuk keperluan yang bersifat incidental, bukan untuk jajan karena memang tidak ada kantin dan pedagang yang berjualan di kompleks sekolah, selain telah disediakan snack dan makan siang dari sekolah.
 - 8) Kerja bakti. Siswa dibiasakan kerja bakti setiap hari Jumat (Jumat bersih) dan saat-saat incidental bila dibutuhkan kerja bakti masal.
- c. Pelaksanaan kegiatan teladan. Kegiatan teladan adalah kegiatan dengan pemberian contoh dari guru dan tenaga pendidik yang lain kepada siswa. Kegiatan teladan meliputi hal-hal berikut.
- 1) Berpakaian rapi

- 2) Datang lebih awal
 - 3) Berkata jujur
 - 4) Menyambut tamu dengan ramah
 - 5) Hidup sederhana
 - 6) Suka menolong
 - 7) Berbicara sopan
 - 8) Peduli lingkungan dan sosial.
- d. Pelaksanaan kegiatan terprogram. Kegiatan terprogram yaitu kegiatan yang direncanakan dengan maksud untuk mendukung kegiatan pembiasaan terhadap siswa. Kegiatan ini meliputi hal-hal berikut ini.
- 1) Ceramah tujuh menit setelah shalat dhuhur (kultum). Dalam pembelajaran di kelas, siswa kelas atas (yaitu kelas 4, 5, dan 6) telah dipisah antara siswa putra (ikhwan) dan siswa putri (akhwat). Begitu pula dalam pelaksanaan shalat dhuhur. Setiap selesai shalat dhuhur, siswa kelas atas secara bergantian melakukan kultum dengan tema yang telah ditetapkan oleh sekolah.
 - 2) Pesantren Ramadhan. Pesantren Ramadhan dilakukan selama satu hari satu malam di sekolah. Siswa putra dan siswa putri melaksanakan pesantren Ramadhan di hari yang berbeda dengan kegiatan yang sama. Pada Pesantren Ramadhan siswa dibiasakan untuk mengingat Allah setiap saat dengan memperbanyak berzikir, membaca Al Qur'an, shalat sunat, dan menjaga lisan serta hati.
 - 3) Perayaan Idul Adha. Pada perayaan Idul Adha, siswa telah digiatkan untuk latihan berkorban. Pada setiap awal tahun, ada iuran siswa untuk latihan kurban. Pada lima hari menjelang hari Idul Adha, sekolah memberikan edaran kepada siswa dan orang tua jika ada yang berminat menyalurkan hewan kurban melalui sekolah, maka sekolah bersedia memfasilitasi. Siswa kelas atas dilibatkan dalam pemotongan dan pembagian daging hewan kurban.
 - 4) Bakti sosial. Kegiatan bakti sosial dilakukan saat Idul Adha dan Idul Fitri. Kegiatan bakti sosial saat Idul Adha, siswa ikut membagikan

daging kurban kepada warga sekitar sekolah yang berhak menerima. Pada saat Idul Fitri, siswa berzakat fitrah serta ikut membagikan zakat fitrah dan bingkisan kepada warga sekitar sekolah yang berhak menerima.

e. Pelaksanaan kegiatan Nasionalisme. Kegiatan nasionalisme adalah kegiatan yang bertujuan memupuk jiwa nasionalisme siswa. Kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Upacara bendera setiap hari Senin. Petugas upacara diberikan kepada siswa kelas atas secara bergilir berdasarkan kelas.
- 2) Peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia (17 Agustus)
- 3) Peringatan hari pendidikan nasional (2 Mei)

f. Pelaksanaan kegiatan outdoor learning and training. Kegiatan ini merupakan kegiatan pembelajaran dan pelatihan di luar sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, sikap, afektif, dan keterampilan siswa. Kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Kunjungan belajar dan kearifan lokal. Kunjungan belajar yang dilakukan adalah seperti kunjungan ke instansi pemerintah dan sentra industri local atau mendatangkan narasumber/ pelatih dari sentra-sentra industri.
- 2) Kegiatan outbond. Kegiatan ini dilakukan untuk membentuk kemandirian dan keberanian siswa menghadapi tantangan, melatih bekerja sama antarsiswa, berpikir kolektif, bernalar, bersikap kritis dalam menghadapi suatu masalah. Kegiatan outbond dilakukan di alam terbuka agar siswa mensyukuri nikmat yang sudah diberikan Allah SWT. Kegiatan ini bekerja sama dengan instansi professional demi keselamatan dan kenyamanan siswa.
- 3) Kegiatan kemah. Kegiatan ini dilaksanakan untuk kelas atas.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (PKKPN) 2011 dalam kaitannya dengan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi:

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat.

2) Kegiatan spontan

Bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam.

3) Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model. Firman Allah dalam surat al-Ahzab:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S.al-Ahzab:21)*”

4) Pengkondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.¹⁰

Asas Islami yang diterapkan oleh Rosulullah dalam pembiasaan karakter mulia, yaitu:

- 1) Mengulang-ulang (supaya mudah dipahami)
- 2) Sedikit demi sedikit (supaya mudah dipahami)
- 3) Memilih yang paling ringan
- 4) Mudah dan luwes (fleksibel)
- 5) Dalam kondisi segar (supaya khusyuk dan konsentrasi)
- 6) Memilih waktu yang tepat (untuk menyampaikan nasihat/materi pendidikan).
- 7) Memperhatikan bakat (kodrat atau potensi anak/peserta didik)

¹⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 145- 147.

- 8) Mengikuti kecenderungan anak/peserta didik .
- 9) Mengetahui tingkat kemampuan anak/peserta didik.
- 10) Berjenjang (sesuai tahapan usia anak /peserta didik)
- 11) Stabil dan berkelanjutan (dalam melaksanakan ilmu/beramal)
- 12) Menyesuaikan perlakuan dengan martabat (kedudukan atau keadaanya)¹¹.

4. Problematika Program Pembiasaan Karakter Mulia

Sofyan S. Willis mengemukakan bahwa problematika atau masalah beserta cara menanganinya yang dilakukan oleh peserta didik dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu :

- a. Masalah (kasus) ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan. Kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah (konselor/guru pembimbing) dan mengadakan kunjungan rumah.
- b. Masalah (kasus) sedang, seperti: gangguan emosional, berpacaran, dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar, karena gangguan di keluarga, minum minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila. Kasus sedang dibimbing oleh guru BK (konselor), dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah, ahli/profesional, polisi, guru dan sebagainya. Dapat pula mengadakan konferensi kasus.
- c. Masalah (kasus) berat, seperti: gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkoba, pelaku kriminalitas, siswa hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api. Kasus berat dilakukan referal (alih tangan kasus) kepada ahli psikologi dan

¹¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.227

psikiater, dokter, polisi, ahli hukum yang sebelumnya terlebih dahulu dilakukan kegiatan konferensi kasus¹².

Karakter atau watak merupakan sifat-sifat yang melekat pada seseorang yang membedakan seseorang dengan orang yang lain dan tidak dapat dirubah. Karakter dipengaruhi oleh hereditas, perilaku seseorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah dan ibunya. Sedangkan perilaku merupakan budi pekerti manusia, baik yang terbuka (kasat mata) maupun yang tertutup (tidak kasat mata). Budi pekerti dapat dikatakan identik dengan moralitas. Perilaku muncul karena adanya dorongan atau keinginan yang kuat dari seseorang, salah satunya adalah motif, dan perilaku ini dapat dirubah.¹³

Berdasar pada tinjauan ilmu akhlak, diungkapkan bahwa semua tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti pendidikan, dan aspek *warotsah*. Beberapa faktor yang dapat menjadi problem dalam program pembiasaan karakter mulia di antaranya¹⁴

1) Faktor insting (naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir.

2) Faktor adat atau kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan lain-lain. Namun perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan

¹² Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 32

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Ibid*, hlm. 42-46

¹⁴ Zubaedi, *Op, Cit.*, hlm. 177.

dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi nasihat-nasihat dokter, tidak bisa dikatakan adat kebiasaan, sebab dengan begitu dia akan sembuh. Dia tidak akan berobat lagi kepada dokter. Jadi, terbentuknya kebiasaan itu adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.

3) Faktor keturunan

Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat, dan pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.

4) Faktor lingkungan pergaulan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana seorang berada. Itulah sebabnya manusia harus bergaul, dalam pergaulan itulah akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan dalam rumah tangga: akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya, lingkungan sekolah: akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang di berikan oleh guru-guru di sekolah.

Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap pembiasaan karakter mulia seseorang. Bila ada seorang peserta didik menolak dan sering melanggar program pembiasaan yang sudah ditetapkan, kemungkinan besar hal itu disebabkan faktor-faktor diatas. Sehingga dalam menangani problem demikian itu, seorang pendidik membutuhkan bimbingan secara khusus terhadap anak, agar anak tersebut dapat menerima dan mengikuti program pembiasaan yang sudah diterapkan, sehingga program pembiasaan karakter mulia dapat benar-benar mempengaruhi karakter peserta didik itu dimasa depan kelak.

Pendidik dalam menangani problem yang terjadi terhadap anak yang berperilaku menyimpang terhadap program pembiasaan yang sudah diterapkan dapat menempuh hal-hal sebagai berikut:

1) Jelaskan mengapa beberapa perilaku tidak dapat diterima

Meskipun pemberian hukuman terhadap perilaku tidak bermoral dan antisosial itu penting, hukuman itu sendiri sering kali membuat anak lebih berfokus pada rasa sakit dan kesusahan yang dialami akibat hukuman itu. Dalam rangka mendorong perkembangan moral, kita harus menyertakan induksi pada saat memberikan hukuman.

2) Doronglah sikap selalu mempertimbangkan perspektif orang lain, empati, dan perilaku pro sosial

Dalam kegiatan belajar mengajar di manapun juga, baik kurikulum akademis maupun peristiwa-peristiwa harian banyak menawarkan kesempatan untuk mengembangkan mempertimbangkan perspektif orang lain, empati, dan perilaku pro sosial.

3) Perlihatkan kepada siswa berbagai contoh perilaku moral

Anak-anak dan para remaja lebih cenderung menampilkan perilaku moral dan pro sosial bila melihat orang lain berperilaku moral.

4) Libatkan siswa dalam diskusi-diskusi mengenai isu-isu moral yang berhubungan dengan materi pokok akademis

Berbagai dilemma sosial dan moral seringkali muncul dalam kurikulum. Dilema-dilema tersebut tidak selalu memiliki jawaban yang pasti benar atau pasti salah. Sebagai guru, kita dapat mendorong siswa mendiskusikan isu-isu dalam berbagai acara.

5) Ajaklah siswa untuk terlibat aktif dalam pelayanan masyarakat

Siswa lebih cenderung setia dan taat terhadap prinsip-prinsip moral yang kuat ketika mereka memiliki efikasi diri yang tinggi untuk menolong orang lain dan ketika mereka telah mengintegrasikan suatu komitmen terhadap ideal-ideal moral ke dalam perasaan identitasnya.¹⁵

¹⁵ Jeane Ellis Ormrod, *Op, Cit.*, hlm. 141-143.

5. Mendorong Peserta Didik Membiasakan Karakter Mulia

Mendorong peserta didik dalam membiasakan karakter mulia perlu memperhatikan beberapa faktor yang berhubungan dengan perkembangan penalaran dan perilaku. Para peneliti perkembangan telah mengidentifikasi sebagai berikut: perkembangan kognitif umum, penggunaan rasio dan *rationale*, isu dan dilema moral, dan perasaan diri.

a. Perkembangan kognitif umum

Penalaran moral yang tinggi, penalaran mengenai hukum moral dan nilai-nilai luhur seperti kesetaraan, keadilan, hak-hak asasi manusia memerlukan refleksi yang mendalam mengenai ide-ide abstrak. Dengan demikian dalam batas-batas tertentu perkembangan moral bergantung pada perkembangan kognitif. Sebagai contoh, anak-anak yang secara intelektual berbakat umumnya lebih sering berfikir tentang isu-isu moral dan bekerja keras mengatasi ketidakadilan di masyarakat lokal ataupun dunia secara umum ketimbang teman-teman sebayanya. Meski demikian, perkembangan kognitif tidak menjamin perkembangan moral dan perilaku. Terkadang siswa berfikir abstrak mengenai materi akademis dan pada saat yang sama bernalar secara pra konvensional, yang berpusat pada diri sendiri.¹⁶

b. Penggunaan rasio dan *rationale*

Anak-anak lebih cenderung mendapatkan manfaat dalam perkembangan moral ketika mereka memikirkan kerugian fisik dan emosional yang ditimbulkan perilaku-perilaku tertentu terhadap orang lain. Menjelaskan alasan kepada anak-anak alasan perilaku-perilaku tertentu tidak dapat diterima, dengan fokus pada perspektif orang lain. Hal ini dikenal sebagai induksi.

Induksi membantu siswa berfokus pada kesusahan orang lain dan membantu siswa memahami bahwa mereka sendirilah penyebab kesusahan tersebut. Penggunaan induksi secara konsisten dalam

¹⁶ Jeane Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 139.

mendisiplinkan anak, terutama ketika disertai hukuman ringan bagi perilaku yang menyimpang, menegaskan bahwa mereka harus meminta maaf atas perilakunya yang keliru, tampaknya mendorong kepatuhan terhadap peraturan dan meningkatkan perkembangan empati, dan bela rasa.

c. Isu dan dilema moral

Dalam teori mengenai perkembangan moral, Kohlberg menyatakan bahwa anak-anak berkembang secara moral ketika mereka menghadapi suatu dilema moral yang tidak dapat ditangani secara memadai dengan menggunakan tingkat penalaran moralnya saat itu. Dalam upaya membantu anak-anak yang menghadapi dilema semacam itu, Kohlberg menyarankan agar guru menawarkan penalaran moral satu tahap di atas tahap yang dimiliki oleh anak pada saat itu.

d. Perasaan diri

Anak-anak lebih cenderung terlibat dalam perilaku moral ketika mereka berpikir bahwa mereka sesungguhnya mampu menolong orang lain. Ketika mereka memiliki efikasi diri yang tinggi mengenai kemampuan mereka membuat suatu perbedaan. Tindakan *altruistik* dan bela rasa yang mereka lakukan tidak terbatas hanya pada teman-teman dan orang-orang yang mereka kenal saja, melainkan juga meluas ke masyarakat.¹⁷

Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, diantaranya sebagai berikut:

1) Konsisten dalam mendidik anak

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada

¹⁷ Jeane Ellis Ormrod, *Op, Cit.*, hlm. 140-141.

suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu yang lain.

2) Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan tingkah laku anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap acuh tak acuh atau masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten.

3) Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut

Orang tua merupakan panutan bagi anak, termasuk disini panutan dalam pengajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religious, dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

4) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berperilaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orang tua mengajarkan agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orang tuanya sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidak konsisten orang tua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orang tuanya.¹⁸

¹⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 133-134.

Guru juga memiliki peranan penting terhadap pembiasaan karakter mulia peserta didik. Banyak peranan yang diperlukan guru sebagai pendidik agar dapat mendorong peserta didik untuk senantiasa membiasakan karakter mulia, diantaranya adalah:

a. Guru sebagai Korektor

Sebagai korektor, guru harus mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan masyarakat. Semua nilai yang baik harus dipertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

b. Guru sebagai Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalamanpun bisa dijadikan petunjuk cara belajar yang baik, yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

c. Guru sebagai Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang abik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengapdi untuk anak didik.

d. Guru sebagai Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan

kegiatan akademik, menyusun tata tertip sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

f. Guru sebagai Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam mendidik dan pengajaran. Proses interaksi dan edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h. Guru sebagai Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah penting dari semua peran adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

i. Guru sebagai Demonstrator

Tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami, apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktif, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalah pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

j. Guru sebagai Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menujung jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaktif edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya.

k. Guru sebagai Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan tujuan pengajaran, sebagai mediator,

guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.

l. Guru sebagai Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimiliki, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol dari pada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

m. Guru sebagai Evaluator¹⁹

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan dari pada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran) terhadap peserta didik, tetapi juga menilai proses (jalannya mengajar).

¹⁹ Sayaiiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 43-48

B. Kajian Pustaka

Setidaknya ada dua buah Skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini. Pertama, ditulis oleh Muniyati mahasiswi IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Materi Membiasakan Akhlak Terpuji dengan Metode *Reading Aloud* Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Miftkhul Huda Tegalsari Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung”. Skripsi tersebut membahas peningkatan prestasi peserta didik dalam materi membiasakan akhlak terpuji dengan menggunakan metode tertentu, yang dalam skripsi tersebut menggunakan metode *Reading Aloud*.²⁰ Dalam skripsi tersebut dijelaskan beberapa masalah yang dihadapi dalam meningkatkan prestasi belajar dengan metode *Reading Aloud*. Hasil penelitian pada skripsi yang pertama adalah bahwa ada peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dalam tiap siklus, siklus 1 peningkatan sebesar 5,7%, siklus 2 sebesar 6,5%, siklus 3 sebesar 6,9%. Serta dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa terbukti ketuntasan belajar siklus 1 sebesar 50%, siklus 2 sebesar 71%, siklus 3 sebesar 88%

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Tashibah yang berjudul “Problematika dan Solusi dalam Penggunaan Media Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. Dalam karya tulis ini membahas bahwa problematika dalam penggunaan media pembelajaran diantaranya kurangnya pemahaman guru dalam memilih dan menerapkan media pembelajaran yang sesuai dalam setiap pembelajaran. Guru lebih banyak hanya menggunakan satu macam metode yaitu ceramah, sehingga pengaruhnya terhadap media pembelajaran kurang begitu diperhatikan.²¹ Masalah seperti tersebut di atas masih banyak terjadi di dalam instansi pendidikan. Diakui atau tidak masih banyak guru-guru kita yang memang tidak sesuai pada kompetensinya. Perbedaan kedua karya tulis tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah

²⁰ Muniyati, “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Materi Membiasakan Akhlak Terpuji dengan Metode *Reading Aloud* Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Miftkhul Huda Tegalsari Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

²¹ Tashibah, “Problematika dan Solusi Dalam Penggunaan Media Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

terletak pada aspek pembahasan dan cakupan materi. Karya tulis pertama berfokus pada upaya peningkatan hasil belajar materi membiasakan akhlak terpuji dengan metode *reading aloud*. Penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada problematika dan solusi dalam membiasakan perilaku baik siswa, sehingga tidak membahas tentang metode *reading aloud* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar. Perbedaan dengan karya tulis kedua adalah bahwa karya tulis kedua membahas pada problematika dan solusi dalam penggunaan media pembelajaran, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas problematika dalam membiasakan perilaku baik siswa.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.²²

Problematika guru dalam program pembiasaan karakter mulia siswa kelas IV MI Miftahul Falah Jepat Lor tentunya dialami oleh guru yang mengajar di sekolah tersebut. Problematika yang dialami oleh guru pastinya berbeda dibanding guru-guru lain yang mengajar di kelas yang lain pula. Karakteristik yang berbeda diantaranya peserta didik dan juga kemampuan guru yang juga beragam membuat permasalahan yang dialami juga berbeda-beda. Kemudian solusi yang dapat dijadikan pemecahan masalah dalam membiasakan perilaku baik siswa pastinya banyak sekali. Dengan masalah yang berbeda-beda maka menjadikan solusi dalam mengatasinya juga berbeda-beda tergantung seberapa besar masalah yang dihadapi. Kedua hal tersebut itulah yang kemudian menjadi fokus masalah penelitian yang akan peneliti laksanakan.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 91.